

MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN *FUN COOKING CLASS*

[IMPROVING FINE MOTORCYCLE IN CHILDREN AGED 4-5 YEARS THROUGH FUN COOKING CLASS ACTIVITIES]

Rizka Laily Angelina 1), Choirun Nisak Aulina *,2)

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

2) Dosen Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Email : angelinarizka1510@gmail.com, lina@umsida.ac.id

Abstract. *This research aims to improve the fine motor skills of children aged 4-5 years through fun cooking class activities at Kindergarten ABA 1 Beji. The method used in this research is Classroom Action Research (PTK) with data collection techniques using observation and documentation. Based on the results of data processing and analysis obtained from the field, the initial condition of children's fine motor skills was very low with a presentation of 43.4% at pre-action. The results of research using fun cooking class activities in cycle I increased with a percentage of 72.7%. In cycle II the percentage increase in children's fine motor skills reached 82.4%. Based on this, it can be concluded that fun cooking class activities are very effective in improving children's fine motor skills.*

Keywords - *fun cooking class; fine motor skills; children aged 4-5 years.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan fun cooking class di TK ABA 1 Beji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh dari lapangan yaitu kondisi awal kemampuan motorik halus anak sangat rendah dengan presentasi 43,4% pada pra Tindakan. Hasil penelitian dengan kegiatan fun cooking class pada siklus I terjadi peningkatan dengan presentase 72,7%. Pada siklus II kenaikan presentase pada peningkatan motorik halus anak mencapai 82,4%. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan fun cooking class sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan motoric halus anak..*

Kata Kunci - *fun cooking class; motorik halus; anak usia 4-5*

I. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak berada pada masa emas (Golden Age) ini merupakan periode atau masa yang paling optimal untuk mengasah dan memperbaiki berbagai aspek yang meliputi perkembangan pembiasaan, motorik, seni, bahasa dan kognitif. Anak pada masa emas atau anak pada usia dini merupakan anak yang baru dilahir hingga usia 6 tahun [1]. Pada umur 0-6 tahun, anak dapat mengembangkan kepribadian, karakter serta keahlian intelektual pada anak. Berdasarkan UU Sisdiknas pada Nomor 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentang anak di usia dini merupakan 0-6 tahun yang dapat tergambar dalam statment yang berbunyi: pembelajaran anak usia dini merupakan sesuatu upaya pembinaan yang diperuntukan kepada anak semenjak lahir hingga usia 6 tahun. Dengan memberikan stimulus pembelajaran untuk perkembangan serta pertumbuhan jasmani serta rohani sehingga peserta didik dapat mempunyai kesiapan dalam merambah pendidikan yang lebih lanjut[2]. Dalam merambah pendidikan lebih lanjut peserta didik diajarkan atau distimulus dengan beberapa aspek perkembangan salah satunya perkembangan motorik.

Motorik adalah segala gerak yang dapat dijalankan oleh seluruh tubuh, sementara proses perkembangan motorik pada anak merupakan fase dimana mereka belajar untuk mengembangkan kemampuan gerak dengan baik [3]. Kemampuan motorik merupakan hasil gerakan individu dalam melakukan gerakan, baik gerakan non olahraga maupun gerakan dalam olahraga, atau kematangan dalam melakukan kemampuan motorik. Kemampuan motorik juga mempunyai pengertian yang sama dengan kemampuan gerakan dasar, yaitu gambaran umum mengenai kemampuan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas [4]. Perkembangan kemampuan motorik sangat penting sebab berdampak positif pada perkembangan harga diri atau mental dan juga dapat mempengaruhi kemampuan kognitif[5]. Hurlock berpendapat bahwa perkembangan motorik merujuk perkembangan gerakan fisik dengan melalui aktivitas yang terkoordinasi dari pusat saraf dan otot yang terkordinasi. Perkembangan fisik dan motorik anak terdapat dua aspek yaitu perkembangan kemampuan motorik kasar anak dan perkembangan kemampuan motorik halus anak. Setiap anak pasti mempunyai proses perkembangan yang berbeda-beda terutama pada motorik halus sebab tingkat perkembangan motorik halus ini bergantung pada kapasitas kecerdasan atau kemampuan intelektual pada masing-masing anak. Sedangkan motorik halus anak itu sendiri yaitu kemampuan anak

untuk menggunakan otot-otot kecil pada tangan dan jari-jari mereka untuk melakukan tugas-tugas yang memerlukan kefasihan dan koordinasi. Kemampuan motorik halus yang baik sangat penting dalam perkembangan anak, karena berpengaruh pada kemampuan menulis, menggambar, menggantung, dan aktivitas sehari-hari lainnya. Kemampuan-kemampuan motorik halus mengaitkan pada otot-otot kecil yang membolehkan fungsi semacam menggenggam serta meniru objek kecil.

Pertumbuhan motorik halus pada umur 4 tahun koordinasi motorik halusnya telah hadapi kemajuan serta gerakannya telah lebih pas apalagi cenderung lebih sempurna dalam melaksanakan suatu, misalnya anak menyusun balok, menggantung, menjahit dan lain-lain. Pada saat usia anak lima tahun perkembangan koordinasi motorik pada anak akan bertambah sempurna. Antara lengan, tangan, dan jarinya akan bergerak bersama-sama dibawah arahan mata[6]. Pada motorik halus kemampuan yang dibutuhkan ialah kemampuan untuk mengoordinasikan atau bisa disebut dapat mengontrol otot-otot kecil/halus, yang berkaitan dengan gerakan tangan dan mata yang secara efisien, tepat, serta adaptif, contohnya dapat memindahkan barang dari tangan, menyusun balok, mencoret-coret, menggantung, menulis dan sebagainya, kemampuan motorik halus merupakan kegiatan yang dapat dilakukan anak dengan menggunakan kemampuan tangan. Seperti menulis, menyusun benda-benda khayalan secara berturut-turut, dan sebagainya. Pada dasarnya, anak-anak sering kali meminta bantuan guru dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya daripada berinisiatif dan berusaha menciptakan bentuk-bentuk yang diinginkannya[7]. Kemampuan motorik halus juga merupakan gerakan fisik yang melibatkan otot-otot kecil atau bagian tertentu, misalnya koordinasi tangan dan mata yang baik, disisi lain ada peneliti mengemukakan bahwa kemampuan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan otot-otot kecil atau bagian tertentu, dan dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih[8].

Dalam penelitian lain menyebutkan bahwa aktivitas motorik halus melibatkan koordinasi tangan dan mata seperti melukis, menulis, memotong atau menggantung. Semakin banyak kemampuan motorik halus yang dikuasai anak, semakin besar pula kreativitas mereka dalam aktivitas seperti menggantung kertas dengan hasil yang presisi, membuat gambar bermakna dan bisa mewarnai dengan rapi, kemampuan seperti menjahit, menganyam, dan lainnya juga dapat menjadi bagian dari kemampuan motorik halus yang berkembang [9].

Peneliti lain berpendapat bahwa indikator motorik halus yaitu mampu melibatkan pergelangan tangan, jari tangan dan mata[10]. Peneliti lain juga menyatakan bahwa perkembangan kemampuan motorik halus adalah perkembangan otot-otot tangan untuk melakukan berbagai gerakan yang memerlukan koordinasi. Contohnya : meremas kertas, menulis, memegang benda tertentu dengan jari antara jempol dan ibu jari, menyobek kertas, atau kegiatan lain yang memerlukan kemampuan jari jari tangan[11]. Dijelaskan juga bahwa Indikator motorik halus yaitu : anak dapat menggenggam berbagai bentuk dan ukuran, anak mampu memahami, mengenali, mengontrol ukuran dan bentuk dengan menggenggam, anak mampu mengkoordinasi tangan dan mata secara tepat ketika melihat dan melakukan sesuatu dengan menggunakan tangan, anak mampu memilih dan menggerakkan jari secara tepat untuk tugas tertentu, anak mampu mengambil dan memanipulatif benda, dengan mengharuskan menggunakan ibu jari, dan jari telunjuk dan terkadang dengan menggunakan jari tengah, dan juga anak mampu mengkoordinasikan penggunaan pada otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sangat membutuhkan ketepatan koordinator antara mata dan tangan[12]. Dan diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) nomor 137 pada tahun 2014 standart yang berisi tentang pencapaian perkembangan motorik halus pada anak umur 4-5 tahun yaitu : 1. Membuat garis vertikal, horizontal, 2. Melakukan gerakan memanipulatif untuk dapat menghasilkan bentuk dengan menggunakan berbagai media, 3. Mengontrol gerakan pada tangan, lengkung kiri/kanan, 4. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan jari (meremas, menjumpit, mencolek, mengelus, memilin, memelintir, mengepal), miring kiri/kanan, 5. Mengekspresikan diri untuk berkarya seni dengan menggunakan berbagai media, 6. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan rumit [13].

Dampak apabila motorik halus anak tidak berkembang dengan baik atau motorik halus anak rendah, anak akan mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan yang mengontrol otot-otot kecil/halus. Dampak lainnya yaitu anak akan kesulitan melakukan kegiatan sehari-hari atau melakukan suatu hal yang seharusnya dicapai pada usia tersebut, anak juga akan sulit belajar sehingga anak kurang percaya diri dengan lingkungan sekitarnya. Untuk itu kemampuan motorik halus anak harus dikembangkan dan distimulasi dengan baik agar anak mampu melakukan kegiatan atau melakukan suatu hal yang seharusnya bisa dilakukan diusia tersebut dan anak lebih percaya diri. Berdasarkan observasi lapangan, ternyata disekolah TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Beji, dari 20 anak usia 4-5 Tahun di TK tersebut, ada 15 anak pada perkembangan motorik halusnya cukup rendah dilihat dari kesulitan anak melakukan gerakan mengontrol otot-otot kecil/halus, seperti melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan bentuk, membuat garis vertikal dan horizontal, pada saat anak melakukan kegiatan seni mewarnai anak-anak masih keluar dari objek. Hal ini disebabkan kurangnya kegiatan yang menarik pada saat pembelajaran karena lebih kepada pengerjaan lembar kerja.

Perkembangan motorik halus yang baik dan optimal pada anak memerlukan dukungan holistik yang terarah. Salah satu contoh menstimulus motorik halus anak dengan melalui pembelajaran yang menarik yaitu *fun cooking class*. Menurut Marwati kata *fun cooking class* terbentuk dari dua kata, yaitu *fun* yang dapat diartikan menghibur dan *cooking* yang diartikan memasak[14]. *Fun cooking class* adalah sesuatu aktivitas yang menyenangkan atau menghibur seperti halnya bermain masak-masakan, akan tetapi kegiatan ini anak-anak bermain dengan bahan-bahan yang bisa dimakan, atau kegiatan yang menyenangkan seperti anak-anak memakan makanan kesukaannya namun kali ini anak-anak terlibat dalam pembuatan makanan tersebut[15]. *Fun cooking class*

merupakan kegiatan yang menggembirakan secara aktif menyangkut partisipasi anak untuk melakukan gerakan dan mampu mengkreasikan dengan memanfaatkan jari tangan mereka. Kegiatan bermain memasak adalah suatu aktivitas untuk meningkatkan kemampuan memasak dengan melibatkan proses dari cara pembuatan makanan dengan memanfaatkan bahan yang sebenarnya dan produk yang dikelurkan oleh mereka dapat dirasakan oleh anak. Sujiono mendefinisikan permainan memasak yaitu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kreasi memasak dan menyiapkan dengan menggunakan bahan asli dan hasilnya dapat langsung dirasakan oleh anak. *Fun cooking class* sangat bermanfaat dalam menyempurnakan motorik anak, khususnya motorik halus. Ada beberapa jenis perlengkapan yang dibutuhkan untuk kegiatan memasak yang menyenangkan.

Dodge dan Colker menulis bahwa peralatan memasak contohnya seperti: sendok takar plastik, mangkok plastik, penggilas adonan, spatula karet (sendok), cetakan kue, kertas roti, cetakan muffin, cetakan kue, kuas, pemeras jeruk, pengupas sayur, sendok, corong, pengocok telur, penjepit, saringan, pisau plastik atau pisau gigi stainless steel, gelas ukur, parutan keju, telenan dan gunting. Seperti pada aktivitas lainnya, kegiatan kuliner yang menyenangkan juga dianalisis untuk dapat mengetahui apakah tujuan yang diharapkan tercapai[16]. Pada era ini banyak lembaga lembaga PAUD yang telah menerapkan pembelajaran *fun cooking class*, akan tetapi pada lembaga ini masih belum menerapkan hal tersebut, sehingga peneliti ingin mengimplementasikan pembelajaran *fun cooking class* pada lembaga ini, yang mana pembelajaran *fun cooking class* ini bukan hanya meningkatkan kemampuan motorik halus anak akan tetapi juga untuk melestarikan kearifan lokal yang ada diledia lembaga paud tersebut. Pada pembelajaran *fun cooking* yang akan dibuat ialah makanan khas daerah lembaga seperti : klepon, keciput mini dan krupuk kupang. Dimana untuk membuat kerupuk ini memerlukan beberapa bahan diantaranya ialah kupang, minyak, tepung dan air, sedangkan alatnya ialah ketel, nampan plastik, kompor, dan plastik Dalam kegiatan membuat kerupuk terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan yaitu mencampurkan adonan, membentuk adonan, menjumput adonan, serta menggiling adonan. Beberapa kegiatan tersebut dapat melatih motorik halus anak. Manfaat dari pembelajaran *fun cooking class* ialah melatih serta meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dapat dibuktikan dari beberapa penelitian terdahulu bahwa *fun cooking class* dapat meningkatkan motorik halus anak.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti yang menyimpulkan bahwa pada periode I rata-rata tingkat kemampuan motorik halusnya dengan kategori sedang, sedangkan pada periode II terjadi peningkatan dengan kategori tinggi, menunjukkan adanya peningkatan rata-rata kecepatan motorik halus pada anak di Singaraja Kelompok B pada periode pertama dan periode kedua Dengan demikian, penerapan pada pembelajaran kontekstual yang melalui kelas memasak dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B Singaraja pada semester II tahun ajaran 2014/2015 [17]. Sama halnya pada web site sekolah islam terpadu tentang kegiatan *fun cooking class* di TKIT ANNUR juga menyimpulkan Kegiatan memasak yang menyenangkan untuk anak ini terbukti memberikan banyak manfaat bagi anak, antara lain koordinasi tangan-mata, kreativitas dan bakat seni, kemampuan sosial, konsep matematika, kemampuan bahasa anak, dan kepercayaan diri. Penggunaan model permainan Memasak yang menyenangkan juga membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada siklus I dan siklus II. Begitu juga dengan penelitian dengan tindakan kelas yang bertujuan untuk menambah kemampuan motorik halus dengan melalui aktivitas *fun cooking class*, dengan subjek penelitiannya adalah anak kelas A1 di TK Al-Fitroh Surabaya yang berjumlah 22 peserta didik, yang terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan. Dan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi dan pencatatan. Yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motorik halus anak melalui aktivitas memasak meningkat, dimana kemampuan pada peserta didik dalam menguleni adonan dapat meningkat disetiap siklusnya dan menyimpulkan aktivitas *fun cooking class* juga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik pada kelompok A1 TK Al-Fitroh di Surabaya[18].

Pada penelitian sebelumnya juga menyimpulkan bahwa kemampuan motorik anak umur 5 sampai 6 tahun pada saat kegiatan kelas memasak mengalami peningkatan dari observasi yang dilakukan pada tahap prasiklus, kemampuan motorik ini meningkat setiap siklusnya. Hal ini terlihat jelas melalui hasil yang diperoleh dari pra siklus hingga siklus II sehingga terjadi peningkatan yang kuat pada motorik halus melalui kegiatan kelas memasak yaitu 77,46%[19].

Sama halnya dalam penelitian yang berjudul meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan melalui permainan memasak kelas B TK/RA. Darul Falah, juga menyimpulkan bahwa Melalui pembelajaran proyek di kelas memasak, motorik halus pada anak berkembang dengan sangat baik, ditunjukkan dengan kemampuannya anak mengenal warna, anak peserta didik dapat menggunting pola[20].

Melihat dari penelitian sebelumnya bahwasannya kegiatan *fun cooking class* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Selama ini penelitian untuk pengembangan motorik halus sering menggunakan kegiatan pembelajaran seperti : membatik, menggambar, kolase, finger painting dan lainnya. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan kegiatan *fun cooking class* dengan harapan dapat menstimulus dan mengembangkan motorik halus sesuai dengan standart pencapaian. Selain itu, manfaat dari pembelajaran *fun cooking class* membuat kerupuk ialah melatih serta meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dan juga dapat memberikan inovasi,serta memotivasi para pendidik disekolah agar dapat membuat pembelajaran yang menyenangkan untuk anak, sehingga penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan *Fun cooking class*”.

II. METODE

Penelitian yang diterapkan adalah penelitian tindakan kelas, yang mana penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengamati peristiwa atau situasi yang terjadi dalam lingkungan kelas agar dapat mengoptimalkan implementasi dalam pembelajaran sehingga dapat lebih berkualitas dalam segi proses sampai hasil belajar yang menjadi lebih baik. Penelitian tindakan kelas juga dapat diartikan pengamatan yang melibatkan penerapan tindakan di dalam kelas yang bersifat reflektif dengan melakukan langkah-langkah khusus atau mengikuti aturan sesuai pada metodologi penelitian selama beberapa siklus atau periode dan dengan tujuannya adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki implementasi pembelajaran di dalam kelas secara profesional, sehingga mencapai peningkatan dalam interpretasi, kualitas atau mencapai target yang telah ditetapkan. Penelitian tindakan kelas juga bertujuan untuk menangani masalah nyata yang timbul di dalam kelas dan dipahami secara langsung melalui hubungan antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah meningkatkan tingkat profesionalisme guru, mengembangkan budaya akademik diantara para pendidik, meningkatkan kualitas praktik pengajaran secara keseluruhan pendidikan dalam menghadapi pesatnya perkembangan masyarakat [21].

Penelitian tindakan kelas ini merujuk pada metode penelitian yang diperkenalkan oleh Kemmis dan McTaggar. Yang mana mengembangkan dari model Kurt Lewin, dengan mencakup beberapa konsep yaitu : 1. Perencanaan (*Planning*), 2. Pelaksanaan (*Acting*), 3. Observasi (*Observing*), 4. Refleksi (*Reflecting*) [22].

Penelitian ini juga menggunakan bentuk tindakan kolaboratif. Yang mana Penelitian bentuk tindakan kolaboratif yaitu bentuk penelitian tindakan yang dalam pelaksanaannya peneliti bekerja sama dengan guru untuk mengatasi permasalahan didalam pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti sebagai mengamati, merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, dan perancangan dalam tindakan.

Penelitian yang dilakukan pada TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1, Beji dan yang menjadi sumber data penelitian untuk dapat meningkatkan motorik halus anak 4-5 tahun dengan melalui kegiatan *fun cooking class* adalah anak kelompok A yang berjumlah 20 anak, guru kelas, dan kepala sekolah.

Pada penelitian ini, indikator terletak pada kemampuan anak untuk menyelaraskan penglihatan dan gerakan tangan dengan menggunakan otot halus seperti memotong, memilin, menjiplak bentuk, menjumpuk, meremas dan mengepal. Instrumen penelitian ini yaitu menggunakan lembar pengamatan dan dokumentasi. Lembar pengamatan digunakan untuk mencatat nilai peserta didik dalam melakukan kegiatan *fun cooking class*.

Analisis data yang digunakan untuk dapat menentukan tingkat perkembangan motorik halus peserta didik setelah memperoleh data selama penelitian berlangsung, yaitu dengan rumus persentase sebagai berikut, dan dengan target 75% :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

f : Nilai yang diperoleh siswa

N : Score maksimal yang dikalikan jumlah seluruh anak

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan tahapan kegiatan yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi kemampuan motorik halus anak di TK ABA 1 Beji. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Di Tk ABA 1 Beji yang terdapat 1 Kepala Sekolah dan 4 orang guru, kelas terbagi menjadi 3 kelas yaitu A1, B1 dan B2. Penelitian ini dilakukan dikelas A1 dengan jumlah 20 siswa.

Observasi dilaksanakan dengan mengamati pembelajaran yang sedang berlangsung diawali dengan penyambutan kedatangan anak, kemudian senam didepan sekolah atau di halaman dilanjutkan dengan berbaris menuju kelas dan berdoa. Setelah itu anak-anak mengerjakan kegiatan yang telah direncanakan oleh guru kelas atau RPPH pada saat itu. Kegiatan pada hari tersebut yaitu anak-anak menulis garuda, menghitung jumlah garuda, dan mewarnai gambar garuda, setelah kegiatan berlangsung anak-anak istirahat. Setelah beristirahat anak-anak bersiap-siap untuk pulang, sebelum pulang anak-anak diberi pertanyaan apa saja kegiatan yang telah dilakukan oleh mereka, setelah itu berdoa dan baris untuk pulang. Pada observasi ini adapun yang belum terselesaikan untuk mengetahui indikator yang belum terselesaikan peneliti menanyakan kepada guru kelasnya. Hal ini untuk mendukung mengetahui indikator yang belum terselesaikan. Dari hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa anak dari 20 siswa yang kemampuan motorik halusnya kurang atau belum berkembang sesuai tingkat pencapaiannya. Pada kegiatan *fun cooking class* ini bertujuan untuk melatih motorik halus anak sehingga perkembangan sesuai dengan tingkat pencapaiannya. Berikut data yang diperoleh dari observasi :

Tabel 1. Data Kemampuan Awal (Prasiklus) Motorik halus

No	Nama	Indikator				Jumlah	Presentase (%)	Ket
		Menirukan bentuk yang dicontohkan	Memotong	Meremas, Mengepal	Menjumpat, Memilin			
1.	AND	2	1	2	1	6	37,5%	BT
2.	GTA	3	2	2	2	9	56,2%	BT
3.	NIR	1	2	2	2	7	43,7%	BT
4.	MRZ	1	3	2	1	7	43,7%	BT
5.	HSN	2	2	1	1	6	37,5%	BT
6.	YU	1	2	1	2	6	37,5%	BT
7.	AQL	2	2	2	2	8	50%	BT
8.	ADR	2	3	1	2	8	50%	BT
9.	NN	3	2	1	1	7	43,7%	BT
10.	JSN	2	3	2	1	8	50%	BT
11.	ASY	1	2	2	2	7	43,7%	BT
12.	GBN	1	2	1	1	5	31,2%	BT
13.	MRA	2	3	1	1	7	43,7%	BT
14.	CHK	1	2	1	1	5	31,2%	BT
15.	AFN	2	1	2	1	6	37,5%	BT
16.	BT	3	2	2	2	9	56,2%	BT
17.	YY	2	1	1	1	5	31,2%	BT
18.	SBD	2	2	2	2	8	50%	BT
19.	RN	1	2	2	2	7	43,7%	BT
20.	NR	2	2	2	2	8	50%	BT
JUMLAH						139	868,2	BT
RATA - RATA							43,4%	BT

Keterangan :

4 = BSB = Berkembang Sangat Baik

3 = BSH = Berkembang sesuai harapan

2 = MB = Mulai Berkembang

1 = BB = Belum Berkembang

T = Tuntas

BT = Belum Tuntas

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bawasanya anak-anak belum mendapatkan kriteria tuntas atau bisa

dikatakan belum tuntas. Dengan nilai rata rata presentase 43,4%. Kurangnya perkembangan kemampuan motorik halus anak ini disebabkan karena kurangnya kegiatan yang menarik pada pembelajaran yaitu lebih terfokus pada pengerjaan lembar kerja siswa. Sehingga berdampak pada kurangnya kesempatan belajar dan berlatih untuk perkembangan fisik motorik halus anak.

Setelah dilakukan nya observasi ternyata memang motoring halus anak usia 4-5 tahun di TK ABA 1 masih belum mencapai targetnya, sehingga peneliti melakukan tindakan 1. Pada tahap ini terdapat peningkatan yang baik yaitu 50% anak anak sudah mencapai target kriteria ketuntasan. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang digunakan sudah sedikit mulai berkembang dan dapat diterima dengan baik. Pada saat pembelajaran *fun cooking class* ini peneliti menyiapkan beberapa alat dan bahan. Pada siklus ini peneliti memasak atau membuat kripik tempe. Sebelum anak anak membuat kripik tempe peneliti memberikan langkah langkah, video cara membuat kripik tempe. Pada saat kegiatan *fun cooking class* membuat kripik tempe berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap anak dan mengumpulkan data dalam lembar observasi. Anak anak sangat antusias dalam kegiatan ini. Anak anak dapat memotong tempe, membuat baluran kripik tempe, menjumpit tempe untuk dimasukkan kedalam penggorengan, menggoreng tempe, setelah itu anak anak juga dapat mencicipi dan memakan hasil yang sudah dibuat oleh anak anak tersebut. Dari kegiatan itu adapun hasil refleksi dari peneliti, dapat dilihat bahwa peningkatan kemampuan motorik halus anak namun belum maksimal sebab ada beberapa kendala yaitu beberapa anak masih belum berani untuk memegang pisau, belum berani untuk memasukkan kedalam penggorengan dan masih ada yang takut. Berikut data tindakan tahap 1:

Tabel 2. Data Kemampuan Motorik halus Setelah Siklus 1

No	Nama	Indikator				Jumlah	Presentase (%)	Ket
		Menirukan bentuk yang dicontohkan	Memotong	Meremas, Mengepal	Menjumpit, Memilin			
1.	AND	3	3	2	3	11	68,7%	BT
2.	GTA	4	3	4	3	14	87,5%	T
3.	NIR	2	3	2	4	11	68,7%	BT
4.	MRZ	2	4	4	2	12	75%	T
5.	HSN	2	3	3	2	10	62,5%	BT
6.	YU	2	3	4	4	13	81,2%	T
7.	AQL	3	4	3	3	13	81,2%	T
8.	ADR	3	3	4	2	12	75%	T
9.	NN	4	4	2	2	12	75%	T
10.	JSN	3	4	3	3	13	81,2%	T
11.	ASY	3	3	4	3	13	81,2%	T
12.	GBN	2	3	3	2	10	62,5%	BT
13.	MRA	3	3	3	2	11	68,7%	BT
14.	CHK	3	3	2	2	10	62,5%	BT
15.	AFN	2	3	3	3	11	68,7%	BT
16.	BT	3	3	3	3	12	75%	T
17.	YY	3	4	2	2	11	68,7%	BT
18.	SBD	3	3	3	3	12	75%	T
19.	RN	3	3	2	3	11	68,7%	BT
20.	NR	3	3	2	3	11	68,7%	BT
JUMLAH						182	1455,7%	
RATA - RATA							72,7%	

Keterangan :

4 = BSB = Berkembang Sangat Baik

3 = BSH = Berkembang sesuai harapan

2 = MB = Mulai Berkembang

1 = BB = Belum Berkembang

T = Tuntas

BT = Belum Tuntas

Berdasarkan table 2 siklus 1 menunjukkan bahwasanya rata rata presentasi 72,7% meningkat dari sebelumnya. Terdapat 10 anak yang sudah mencapai kriteria tuntas dan 10 anak yang belum mencapai kriteria tuntas karena belum memenuhi standart ketuntasan. hal ini menunjukkan motorik halus anak mulai berkembang, dimana pada kriteria ini sebagian anak sudah mulai berkembang untuk memiliki kemampuan meremas, memilin, memotong, Menirukan bentuk yang dicontohkan, menjumpit, dan mengepal, akan tetapi masih belum maksimal. Dengan belum

maksimalnya hasil dipelaksanaan siklus 1 maka peneliti melanjutkan pada pelaksanaan siklus 2

Pada tandakan 2 tingkat keberhasilan meningkat cukup baik hingga 90%, hampir semua anak-anak memenuhi kriteria ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *fun cooking class* ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Pada saat pelaksanaan peneliti mempersiapkan bahan dan alat. Pada pelaksanaan siklus 2 ini peneliti melakukan *fun cooking* membuat kerupuk kupang. Yang mana sebelum pelaksanaan anak-anak senam, berbaris, dan berdoa terlebih dahulu. Setelah itu anak diberi video langkah-langkah pembuatan kerupuk kupang. Kemudian, anak-anak mulai mempraktikkan apa yang telah dilihatnya di video tersebut. Sambari kegiatan berlangsung peneliti juga mengamati anak-anak tersebut dan mengumpulkan data dalam lembar pengamatan. Kegiatan anak-anak yaitu memotong bawang putih, meremas dan mengepal adonan, menjemput, membentuk sesuai contoh, dan menggoreng, tidak lupa setelah selesai kegiatan anak-anak dapat mencicipi dan memakan yang telah dibuat. Pada siklus kedua ini memperoleh hasil yang maksimal sebab dilakukan perbaikan pada kendala siklus I sebelumnya yaitu anak sudah mulai berani memegang pisau, dan menggoreng dengan diberi semangat dan diyakinkan bahwa tidak terjadi apa-apa apabila dilakukan dengan hati. Pada siklus 2 meningkat sesuai dengan target pencapaian ketuntasan yaitu 75%. Ini dapat dikatakan meningkat sebab rata-rata presentase sudah menyampai 90%. Pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan memberikan stimulasi banyak pada anak, kesempatan untuk belajar dan melatih mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Berikut data pencapaian indikator motorik halus pada anak ditandakan 2 :

Tabel 3. Data Kemampuan Motorik halus Setelah Siklus 2

No	Nama	Indikator				Jumlah	Presentase (%)	Ket
		Menirukan bentuk yang dicontohkan	Memotong	Meremas, Mengepal	Menjemput, Memilin			
1.	AND	3	4	3	4	13	81,2%	T
2.	GTA	4	4	4	3	15	93,7%	T
3.	NIR	3	4	3	4	14	87,5%	T
4.	MRZ	3	4	4	3	14	87,5%	T
5.	HSN	3	4	4	3	14	87,5%	T
6.	YU	3	4	3	3	14	87,5%	T
7.	AQL	4	4	4	3	15	93,7%	T
8.	ADR	3	4	4	3	14	87,5%	T
9.	NN	3	4	3	4	14	87,5%	T
10.	JSN	4	4	3	3	14	87,5%	T
11.	ASY	3	4	4	3	14	87,5%	T
12.	GBN	3	3	3	3	12	75%	T
13.	MRA	3	3	3	3	12	75%	T
14.	CHK	3	3	3	3	12	75%	T
15.	AFN	3	3	4	3	13	81,2%	T
16.	BT	3	4	3	3	13	81,2%	T
17.	YY	3	3	2	3	11	68,7%	BT
18.	SBD	3	3	3	3	12	75%	T
19.	RN	3	3	3	2	11	68,7%	BT
20.	NR	4	3	3	3	13	81,2%	T
JUMLAH						264	1649,6%	
RATA - RATA							82,4%	

4 = BSB = Berkembang Sangat Baik

T = Tuntas

3 = BSH = Berkembang sesuai harapan

BT = Belum Tuntas

2 = MB = Mulai Berkembang

1 = BB = Belum Berkembang

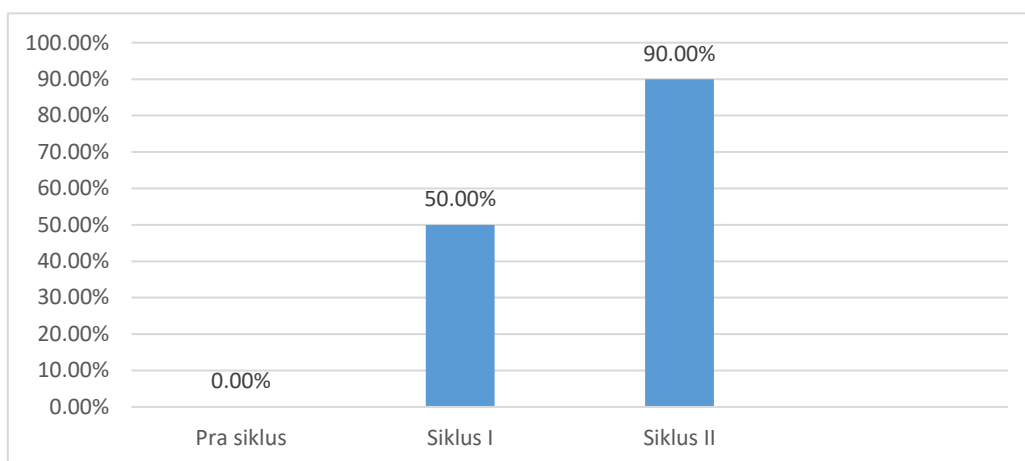
Pada table 3 siklus 2 dapat dilihat perolehan rata-rata presentase 82,4%. Dalam hal ini kemampuan motorik halus anak mengalami kenaikan yang signifikan. Sebagian besar anak sudah mencapai target keberhasilan, walaupun masih ada 2 anak yang belum mencapai target keberhasilan sebab kurangnya kemandirian pada anak sehingga guru terus mendampingi siswa tersebut. Dengan rata-rata presentase 82,4% yang melebihi target yaitu 75% menunjukkan bahwa pembelajaran *fun cooking class* sangat efektif untuk meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 tahun pada pelaksanaan siklus 2.

Pembahasan

Dalam hasil penelitian yang dilaksanakan pada TK ABA 1 beji untuk meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan *fun cooking class*. Yang dilaksanakan dengan 2 siklus atau 2 percobaan, setiap

siklus dilaksanakan satu kali pertemuan agar anak-anak dapat belajar dan berlatih untuk motorik halus dengan menarik dan menyenangkan. Pada setiap siklus atau percobaan anak mampu berkembang dengan baik sesuai dengan target pencapaian. Berikut diagram rata-rata presentase pencapaian anak:

Diagram Rata-Rata Presentase Indikator Perkembangan Motorik Halus Anak 4-5 Tahun Melalui Kegiatan *Fun cooking class*



Pada Grafik yang disertakan menunjukkan peningkatan persentase keberhasilan perkembangan motorik halus anak-anak dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Pada tahap pra siklus tidak ada siswa atau anak yang mencapai kriteria ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang digunakan sebelumnya sangat tidak efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak. Pada tahap ini peneliti mengamati dengan menentukan kelas untuk penelitian yaitu kelas A1 usia 4-5 tahun di TK ABA 1 dan melakukan observasi untuk mengetahui mengapa tidak ada anak yang mencapai kriteria ketuntasan. Pada observasi ini adapun yang belum terselesaikan untuk mengetahui indikator yang belum terselesaikan peneliti menanyakan kepada guru kelasnya. Hal ini untuk pendukung mengetahui indikator yang belum terselesaikan sehingga memerlukan tindakan.

Pada tahap siklus 1 terdapat peningkatan yang baik yaitu 50% anak-anak sudah mencapai target kriteria ketuntasan. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang digunakan sudah sedikit mulai berkembang dan dapat diterima dengan baik. Pada dasarnya pengertian *fun cooking class* adalah sesuatu aktivitas yang menyenangkan atau menggembirakan seperti halnya bermain masak-masakan, akan tetapi kegiatan ini anak-anak bermain dengan bahan-bahan yang bisa dimakan, atau kegiatan yang menyenangkan seperti anak-anak memakan makanan kesukaannya namun kali ini anak-anak terlibat dalam pembuatan makanan tersebut [15]. Pada siklus ini peneliti memasak atau membuat kripik tempe. Sebelum anak-anak membuat kripik tempe peneliti memberikan langkah-langkah, video cara membuat kripik tempe. Dari kegiatan ini adapun hasil refleksi dari peneliti, dapat dilihat bahwa peningkatan kemampuan motorik halus anak namun belum maksimal sebab ada beberapa kendala yaitu beberapa anak masih belum berani untuk memegang pisau, belum berani untuk memasukkan ke dalam penggorengan dan masih ada yang takut. Dalam penelitian lain menyebutkan bahwa aktivitas motorik halus melibatkan koordinasi tangan dan mata seperti melukis, menulis, memotong atau menggunting. Semakin banyak kemampuan motorik halus yang dikuasai anak, semakin besar pula kreativitas mereka dalam aktivitas seperti memotong dengan hasil yang presisi, membuat gambar bermakna dan bisa mewarnai dengan rapi, kemampuan seperti meremas, menjumput, dan lainnya juga dapat menjadi bagian dari kemampuan motorik halus yang berkembang [9]. Akan tetapi dari hasil refleksi masih belum mendapatkan hasil yang maksimal yang dilaksanakan pada siklus 1 maka peneliti melanjutkan pada pelaksanaan siklus 2.

Pada tahap siklus 2 tingkat keberhasilan meningkat cukup baik hingga 90%, hampir semua anak-anak memenuhi kriteria ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *fun cooking class* ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Pada saat pelaksanaan peneliti mempersiapkan bahan dan alat. Pada pelaksanaan siklus 2 ini peneliti melakukan *fun cooking* membuat kerupuk kupang. Yang mana sebelum melakukan kegiatan, anak-anak diberi video langkah-langkah pembuatan. Pada siklus kedua ini memperoleh hasil yang maksimal sebab dilakukan perbaikan pada kendala siklus I sebelumnya yaitu anak sudah mulai berani memegang pisau, dan menggoreng dengan diberi semangat dan diyakinkan bahwa tidak terjadi apa-apa apabila dilakukan dengan hati. Pada siklus 2 meningkat sesuai dengan target pencapaian ketuntasan yaitu 75%. Ini dapat dikatakan meningkat sebab rata-rata presentase sudah menyampai 90%. Pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan memberikan stimulasi banyak pada anak, kesempatan untuk belajar dan melatih mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Melalui kegiatan *fun cooking class* ini anak disajikan dengan media pembelajaran berupa bahan makanan

mentah yang kemudian diolah menjadi makanan yang siap disajikan, setelah itu anak akan bereksplorasi dengan bahan makanan yang telah disediakan sesuai dengan ide, langkah langkah dan gagasannya[23]. Kegiatan *fun cooking class* juga dapat diartikan kegiatan mengolah bahan dengan cara yang menarik dan menyenangkan[24]. Dalam kegiatan *fun cooking class* untuk anak-anak yaitu anak dapat memasak, bukan hanya menyenangkan, kegiatan *fun cooking class* ini juga dapat membantu meningkatkan perkembangan mereka, karena dengan kegiatan memasak banyak hal yang dapat di pelajari untuk anak, dan banyak kemampuan yang mampu dikembangkan, terutama kemampuan motorik halus anak [25]. Manfaat dari pembeajaran *fun cooking class* ialah melatih serta meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Kemampuan motorik halus merupakan berkelanjutan dari pengembangan kontrol gerakan bagian-bagian tangan. Kemampuan motorik halus melibatkan otot-otot pada tubuh. Kemampuan motorik halus melibatkan kekuatan, koordinasi mata tangan, sentuhan, dan ketangkasan [26]. Kemampuan motorik halus juga kemampuan anak dalam otot kecilnya seperti otot pergelangan tangan dan jari jemari.

Sama halnya pada penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa kegiatan *fun cooking class* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motorik halus anak melalui aktivitas memasak meningkat, dimana kemampuan pada peserta didik dalam menguleni adonan dapat meningkat disetiap siklusnya dan menyimpulkan aktivitas *fun cooking class* juga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik pada kelompok A1 TK Al-Fitroh di Surabaya[18].

Dari penjabaran diatas kemampuan motorik halus anak meningkat mulai dari prasiklus dengan rata rata presentase 0% dengan kriteria semua anak belum mencapai ketuntasan. Pada siklus ke 1 motorik halus anak mulai berkembang dengan rata rata presentase 50% yaitu setengah dari siswa sudah mulai terlihat peningkatan perkembangannya dan sudah mencapai ketuntasan. Penelitian dihentikan sampai siklus ke 2 karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu minimal 75% dari keseluruhan anak. Pada siklus 2 ini peneliti sudah mencapai rata rata presentase 90% yaitu hampir semua anak berkembang sesuai kriteria ketuntasan, walaupun ada 2 anak yang belum berkembang sesuai ketuntasan.

Pada temuan ini menunjukkan bahwa setelah melakukan kegiatan *fun cooking class* kemampuan motorik halus pada anak berkembang sesuai pencapaiannya, selain itu berdasarkan hasil penelitian sebelum pelaksanaan, setelah pelaksanaan dan penerapan pelaksanaan kegiatan *fun cooking class*. Anak menunjukkan hasil yang meningkat dalam meningkatkan motorik halus pada anak.

VII. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan *fun cooking class* yang dilaksanakan pada kelompok A1 di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Beji yang menghasilkan kesimpulan setelah dua siklus. Kegiatan *fun cooking class* dapat membantu anak anak untuk meningkatkan motorik halus pada anak, penafsiran ini dapat diilustrasikan dengan melihat dari penelitian yang telah menunjukkan perubahan yang signifikan pada motorik halus anak yang meningkat. Pada prasiklus atau sebelum tindakan jumlah rata rata presentase masih 0% yang mana pada tahap ini anak anak masih belum berkembang dalam motorik halusnya, pada siklus 1 atau pada tindakan pertama anak mulai berkembang dengan presentase 50% dari 20 anak yang artinya sudah sebagian anak mulai berkembang, dan pada siklus 2 atau tindakan ke 2 anak sudah berkembang dengan baik dengan presentase 90% dari 20 anak. Temuan ini secara otomatis menunjukkan bahwa pembelajaran dengan kegiatan *fun cooking class* dapat meningkatkan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun. Kegiatan *fun cooking class* ini sangat efektif untuk kedepannya dan bermanfaat bagi pembelajaran anak-anak usia 4-5 tahun karena dapat membantu meningkatkan motorik halusnya, anak dapat belajar dan berlatih dengan menyenangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses pembuatan karya ini, Saya ingin berterima kasih kepada semua orang yang telah membantu saya. Tanpa dukungan dan dorongan dari orang-orang di sekitar saya, baik secara langsung maupun tidak langsung, artikel ini tidak akan mungkin terwujud. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru TK ABA 1 yang telah memberi izin ,dukungan, serta kerjasama yang baik selama proses penelitian berlangsung. Saya berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, karena keberhasilan artikel ini adalah hasil atas kolaborasi dan komitmen. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi inspirasi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif.

REFERENSI

- [1] S. Tatminingsih, "Hakikat Anak Usia Dini," *Perkemb. dan Konsep Dasar Pengemb. Anak Usia Dini*, vol. 1, pp. 1–65, 2016.
- [2] C. Aulina, *Metodologi Perkembangan Anak Usia Dini*. 2017. [Online]. Available: 1151-Article Text-5322-1-10-20210821.pdf
- [3] M. Amini, B. Sujiono, and S. Aisyah, "Hakikat Perkembangan Motorik dan Tahap Perkembangannya," *Pustaka.Ut*, pp. 7–10, 2020, [Online]. Available: <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PAUD4202-M1.pdf>
- [4] U. Umahayatul and M. Akil Musi, "Pengaruh Kegiatan Bermain Warna dengan Finger Painting terhadap Kemampuan Fisik Motorik Halus Anak Kelompok BI," *Edu Happiness J. Ilm. Perkemb. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 168–177, 2022, doi: 10.62515/eduhappiness.v1i2.37.
- [5] A. Sutini, M. Rahmawati, M. Kemampuan, and M. Halus, "Development ability of fine motor Skillin early childhood Trough BALS learning model," *Cakrawala Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 49–60, 2015, [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10519/6499>
- [6] M. Winarno, *Belajar Motorik*. MALANG, 1995. [Online]. Available: buku-belajar-motorik-1994.pdf
- [7] A. E. Wardhani and A. Wahyuni, "Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Pembelajaran Cooking Class dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak," vol. 5, no. 2, pp. 1707–1718, 2023.
- [8] N. Y. Ulpah, T. Kartini, E. Erniawati, and L. Saidah, "Penerapan Media Gambar Dengan Teknik Kolase dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus dan Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Cigugur," *Edu Happiness J. Ilm. Perkemb. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 43–53, 2023, doi: 10.62515/eduhappiness.v2i1.158.
- [9] A. N. Ilmi Azizah, "Melatih Kemampuan Motorik Halus Dan Motorik Kasar Anak Usia Dini," *Tahta Media*, p. 5, 2023.
- [10] J. Jumriatin and L. Anhusadar, "Finger Painting Dalam Menstimulus Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini," *PELANGI J. Pemikir. dan Penelit. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 31–49, 2022, doi: 10.52266/pelangi.v4i1.815.
- [11] A. F. Lydia Ersta Kusumaningtyas, "Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun," *J. Audi*, vol. 2, no. 2, pp. 70–75, 2018, doi: 10.33061/ad.v2i2.1971.
- [12] Yuliani, "peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun," 2015, [Online]. Available: <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/16834>
- [13] M. Haryani and Z. Qalbi, "Pemahaman Guru Paud Tentang Alat Permainan Edukatif (Ape) Di Tk Pertiwi 1 Kota Bengkulu," *J. Educhild Pendidik. dan Sos.*, vol. 10, no. 1, p. 6, 2021, doi: 10.33578/jpsbe.v10i1.7699.
- [14] R. Herminastiti, "Peran Kegiatan Fun cooking dan Country Project dalam Kemampuan Matematika Awal dan Berpikir Kritis Anak Usia Dini," *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 2, no. 1, p. 6, 2019, doi: 10.24014/kjiece.v2i1.6993.
- [15] N. C. Ningrum, "Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Fun Cooking Di Kelompok a Tk Pkk 62 Tridaya Canden Jetis Bantul Improving Child Independence Through Activities Fun Cooking in Group a," *Pendidik. Anak Usia Dini*, pp. 326–335, 2020.
- [16] Y. Amaros and R. Rohita, "Peran Kegiatan Fun cooking dalam Kemampuan Sosial Emosional dan Bahasa Anak," *J. Al-AZHAR Indones. SERI Hum.*, vol. 4, no. 4, p. 256, 2018, doi: 10.36722/sh.v4i4.303.
- [17] J. Rasid, R. Wondal, and R. Samad, "Kajian Tentang Kegiatan Cooking Class Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Ilm. Cahaya Paud*, vol. 2, no. 1, pp. 82–91, 2020, doi: 10.33387/cp.v2i1.2041.
- [18] A. Mathematics, "Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Cooking," pp. 1–23, 2016.
- [19] S. Wahyuni, S. M. Efastri, and S. Fadillah, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Cooking Class Anak Usia 5-6 Tahun di TK Melati Pekanbaru PG PAUD FKIP Universitas Lancang Kuning PG PAUD FKIP Universitas Lancang Kuning email: seanmarta@unilak.ac.id PG PAUD FKIP Universitas Lancang Kun," *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 61–72, 2018.
- [20] D. S. Abdurrahman, HeruJuabdinSada, Saiful Bahri, "Attractive : Innovative Education Journal," *Students' Difficulties Elem. Sch. Increasing Lit. Abil.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–12, 2022.
- [21] T. Sukardiyono, "Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas," pp. 1–.
- [22] Luluk Iffatur Rocmah and Nur Hidayatus Sholihah, "Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Kemampuan Proses Sains Anak Usia Dini," *Incrementapedia J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 01, pp. 1–8, 2020, doi: 10.36456/incrementapedia.vol2.no01.a2510.
- [23] S. Agustina, "PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROYEK FUN COOKING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DAN KREATIVITAS (Studi pada anak kelompok anak usia 5-7 tahun Di Posyandu Kelurahan Kebun Roos Kota Bengkulu)," *Diadik J. Ilm.*

- Teknol. Pendidik.*, vol. 11, no. 1, pp. 64–75, 2021, doi: 10.33369/diadi.v11i1.18369.
- [24] W. S. Utami, Indryani, and I. F. Azmi, “Pengaruh Kegiatan Fun Cooking Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun,” *Ilm. Potensia*, vol. 9, no. 1, pp. 9–17, 2023.
- [25] I. Garmarini, Mustaji, and M. Jannah, “Pengaruh Cooking Class Terhadap Kemampuan Motorik,” *J. Ilm. Pendidik. Citra Bakti*, vol. 8, no. 2, pp. 276–288, 2021.
- [26] I. Anggraheni, “Profil Perkembangan Motorik Halus Dan Kreativitas Anak Kelompok B Dalam Kegiatan Cooking Class,” *Thufuli J. Ilm. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, p. 46, 2019, doi: 10.33474/thufuli.v1i1.2788.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.